



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang pernah dibuat sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dipakai pada penelitian ini, merupakan penelitian yang sejenis atau dengan kata lain memiliki topik yang hampir sama dengan penelitian yang akan diteliti. Setiap peneliti memiliki penelitian terdahulu yang sejenis agar dapat mengetahui perbedaan antara titik fokus penelitian yang akan diteliti dan yang sudah pernah diteliti. Peneliti sudah mengambil 2 penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai pembandingan.

Penelitian terdahulu mengenai pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak antara lain:

##### Peneliti 1

Penelitian dilakukan Shella dari Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang, berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak terakit Pemilihan Jurusan (Fenomena pada Keluarga Cina Benteng di Pabuaran Tumpeng, Tangerang)”. Dilihat dari pemilihan judul penelitian, topik yang diangkat sejenis dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Topik yang diangkat sama-sama mengandung pola komunikasi antara orang tua dan anak.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan tujuan mengetahui pola komunikasi yang terjadi antar orang tua dengan anak terkait dengan pendidikan anak yaitu pemilihan jurusan anak tersebut. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan menggunakan metode fenomenologi karena bertujuan terakit langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan dan juga berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada situasi-situasi tertentu.

Pada penelitian ini, metode wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pengalaman dari orang yang secara langsung mengalami situasi tertentu. Dalam hal ini, situasi tersebut adalah orang yang terlibat dalam pola komunikasi orang tua dengan anak terakit pemilihan jurusan.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah pada penelitian terdahulu meneliti pola komunikasi orang tua dengan anak terkait dengan pemilihan jurusan anak sementara pada penelitian penulis berfokus pada pola komunikasi ibu tiri dengan remaja terkait dengan kebutuhan aktualisasi diri remaja tersebut.

## Peneliti 2

Penelitian kedua dilakukan oleh Yuli Setyowati dari Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa, Yogyakarta, dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus pada Keluarga Jawa)”. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama sama meneliti pola komunikasi yang terjadi di dalam keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah agar mengetahui seperti apa pola komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak dan perkembangannya emosi anak pada keluarga Jawa termasuk di dalamnya adalah bagaimana usaha sang orang tua untuk menanamkan nilai-nilai adat Jawa yang mendukung perkembangan emosi anak tersebut.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang sebelumnya, penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan juga melakukan wawancara mendalam.

Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah bahwa pola komunikasi yang demokratis dan interaktif secara kultural pada akhirnya akan menentukan keberhasilan proses sosialisasi pada anak. Sistem nilai budaya Jawa yang diterapkan kepada anak, banyak memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat positif dalam perkembangan emosi anak.



**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Sejenis Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

Poin Perbandingan	Penelitian 1 Shella Universitas Multimedia Nusantara 2014	Penelitian 2 Yuli Setyowati Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa 2006	Penelitian 3 Anastasia Wunardy Universitas Multimedia Nusantara 2017
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak terkait Pemilihan Jurusan Pendidikan Anak (Fenomenologi pada Keluarga Cina Benteng di Pabuaran Tumpeng, Tangerang)	Pola Komunikasi keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus pada Keluarga Jawa)	Pola Komunikasi Antarpribadi dalam Tahap-Tahap Perkembangan Hubungan Ibu Tiri dan (Studi Kasus Pada Ibu Tiri dan Anak Remajanya)
Tujuan Penelitian	Mengetahui pola komunikasi yang terbentuk antara orang tua dengan anak terkait pemilihan jurusan pendidikan	Mengkaji lebih dalam lagi mengenai penerapan pola komunikasi yang dilakukan keluarga Jawa.	Mengetahui pola komunikasi yang terjadi dalam tahapan perkembangan hubungan dan juga mengetahui tahap aspek perkembangan hubungan.
Metode Penelitian	Jenis penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi	Jenis penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus	Jenis penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus
Teori/Konsep	Konsep komunikasi interpersonal dan pola komunikasi keluarga	Konsep Komunikasi interpersonal dan elemen-elemen	Teori Penetrasi sosial, konsep pola komunikasi interpersonal
Perbedaan Penelitian	Pola komunikasi dikaitkan dengan pemilihan jurusan pendidikan	Pola Komunikasi dikaitkan dengan perkembangan emosi anak	Pola Komunikasi dan Tahap-tahap perkembangan pada ibu tiri dan anak
Hasil Penelitian	Pola komunikasi antara orang tua dengan anak dalam menentukan jurusan pendidikan sangatlah berperan penting terutama bagi keluarga Cina Benteng.	Pola komunikasi yang ditanamkan kepada anak pada keluarga Jawa bersifat demokratis dan interaktif. Nilai-nilai tersebut banyak memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosi anak	

## 2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Teori Penetrasi sosial

Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial agar peneliti dapat mengaitkan hasil yang diperoleh dari lapangan dan dikaitkan dengan tahapan perkembangan hubungan dari ibu tiri dan anak.

Teori penetrasi sosial pertama kali dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Teori ini juga merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory*. Asumsi dari teori ini menganggap bahwa komunikasi merupakan kunci yang penting dalam mengembangkan serta memelihara hubungan yang bersifat interpersonal (Kadarsih, 2009, h. 1).

Menurut West dan Turner, hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Bahkan banyak dari hubungan kini terletak pada satu titik di antara dua kutub tersenut. Sering kali, kita mungkin menginginkan kedekatan hubungan yang moderat. Hubungan-hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi. Meskipun, secara pasti kita tidak dapat mengetahui arah suatu hubungan, proses penetrasi sosial cukup teratur dan dapat diduga (West dan Turner, 2008, h.197).

Teori penetrasi sosial mempunyai peran yang besar dalam bidang psikologi dan komunikasi. Model teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan

interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Sehingga, teori telah digunakan secara luas sebagai model dalam pengajaran mengenai hubungan interpersonal dan sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan pengembangan hubungan (Devito, 1997, h. 242)

Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti lapisan yang terdapat pada bawang. Hal yang dimaksudkan disini adalah bahwa pada hakikatnya manusia memiliki beberapa *layer* atau lapisan kepribadian. Jika kita mengupas kulit terluar bawang, maka kita akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia.

Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik, apa yang biasa kita perlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Dan jika kita mampu melihat lapisan yang sedikit lebih dalam lagi, maka di sana ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan kepribadian yang lebih bersifat *semiprivate*. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja, orang terdekat misalnya.

Pada teori penetrasi sosial terdapat beberapa tahapan, yaitu (West dan Turner, 2008, h.205):

#### 1. Tahap Orientasi

Dalam tahap ini hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain, hanya sebatas apa yang bisa kita perlihatkan kepada orang lain bersifat pertanyaan umum seperti nama, alamat, umur, asal daerah,

pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam tahapan ini pembicaraan yang terjadi mengalir apa adanya dan biasanya orang cenderung bertindak sopan, tidak mengevaluasi atau mengkritik pada tahapan orientasi.

## 2. Pertukaran Penjajakan Afektif

Tahap ini merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian asli seorang individu mulai muncul, apa yang tadinya privat menjadi publik.

## 3. Pertukaran Afektif

Pada tahap ini, terdapat penekanan pada komitmen dan kenyamanan. Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim dan termasuk pola interaksi yang lebih santai, tanpa beban, dan terjadi secara spontan. Terkadang ditahap ini muncul adanya ketidaksetujuan, ketidakramahan, maupun kesalahpahaman, akan tetapi hal ini bukan suatu ancaman bagi hubungan secara keseluruhan.

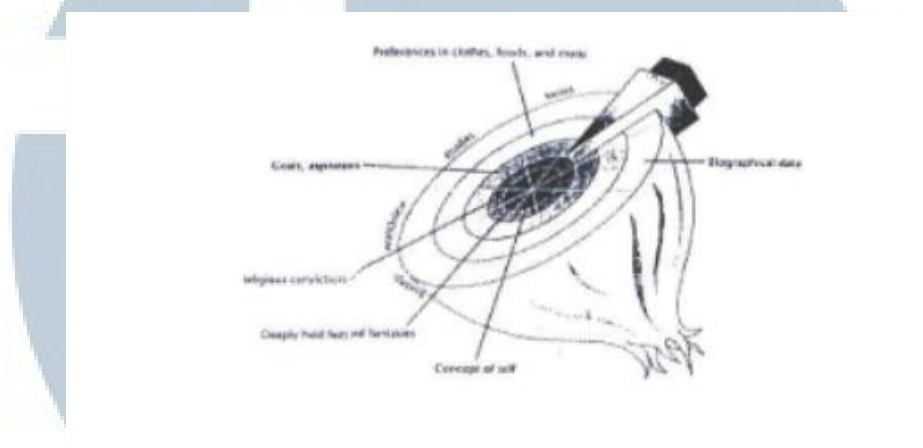
## 4. Pertukaran Stabil

Dalam tahap ini, kedua belah pihak berada dalam tingkat keintiman tinggi dan sinkron, maksudnya adalah perilaku-perilaku diantara keduanya kadang kala terjadi kembali, dan kedua belah pihak mampu untuk saling menilai dan menduga perilaku yang terjadi dengan cukup akurat.

Peneliti menggunakan teori penetrasi sosial dalam penelitian ini agar peneliti dapat mengaitkan dan menemukan tahapan perkembangan hubungan dari ibu tiri dan anak yang diteliti.



**Gambar 2.2 Penetration of Pete's Personality Structure**



**Sumber: Jurnal Dakwah Vol. X**

Menurut Devito (2009, h. 213-216) hubungan antarpribadi juga memiliki aturan dan tahapan agar hubungan tersebut dapat terbangun dengan kokoh pada masing-masing individu yang terlibat. Berikut 5 tahapan dalam perkembangan hubungan antarpribadi, yaitu:

1. *Contact*

Pada tahap ini, individu-individu mengenal adanya *perceptual contact*. Pada tahap ini individu melihat, mendengar dan juga membaca pesan yang disampaikan. Kontak biasanya dimulai dari hubungan yang bersifat impersonal. Interaksi yang cukup sering membuat antar individu tersebut terikat. Pada tahap kontak, penampilan terbilang sangat penting karena dimensi fisik merupakan dimensi yang paling gampang untuk diamati. Selain itu kita juga mempertimbangkan kualitas diri lainnya seperti sikap keterbukaan,

kehangatan dan dinamisme. Jika pada tahap ini, kita merasa menyukai lawan bicara kita, maka kita akan maju ke tahap selanjutnya.

## 2. *Involvement*

Pada tahap *involvement*, persepsi yang dibangun sudah sama dan antar individu sudah merasa lebih terhubung satu sama lain. Keterlibatan satu sama lain juga sangat penting dalam tahap ini. Dibutuhkan sikap keterbukaan dan pengungkapan diri pada tahap keterlibatan.

## 3. *Intimacy*

Pada tahap ini, komitmen pada diri sendiri untuk mengembangkan hubungan dengan individu lainnya. Pada tahap ini, kita membiarkan seseorang untuk menjadi sahabat atau teman dekat kita. Peran masing-masing individu pada tahap ini terus berubah karena terjadinya hubungan yang lebih intim. Komitmen pada tahap ini mempunyai berbagai bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat keintiman masing-masing individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal yang terjalin.

## 4. *Deterioration*

Tahap *deterioration* terjadi karena hubungan yang memburuk. Kelemahan dalam ikatan antara teman atau kekasih dapat menjadi penyebab kerusakan hubungan yang terjadi. Pada awalnya, terjadi ketidakpuasan antarpribadi yang mengakibatkan keadaan yang

memburuk. Pada tahap kerusakan ini, individu mulai merasa bahwa hubungan ini tidak sepeenting yang ia kira sebelumnya.

#### 5. *Repair*

Pada tahap ini, ketika satu sama lain merasa buruk terhadap hubungan yang dimiliki dan mulai mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Pada tahap ini, individu mencari solusi dan memecahkan masalah yang dihadapi.

#### 6. *Dissolution*

Tahap *Dissolution* merupakan tahap dimana ikatan antara individu yang hancur. Sebagai permulaan, keduanya membentuk sebuah jarak yang memisahkan antar individu tersebut. Tahap ini merupakan pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua belah pihak. Jika bentuk ikatan tersebut adalah pernikahan, maka ditandai dengan adanya perceraian. Pada tahap ini, ada masa-masa yang terjadi ketegangan, keresahan dan saling tuduh antar kedua belah pihak.

Peneliti menggunakan teori ini karena peneliti ingin mengetahui tahap aspek perkembangan hubungan pada ibu tiri dan anak. Teori penetrasi sosial merupakan teori yang menjelaskan tahap-tahap dalam perkembangan hubungan dalam komunikasi interpersonal.

### **2.2.2 Komunikasi interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Komunikasi antarpribadi merupakan proses yang mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan

tanggung jawab satu sama lain secara timbal balik dalam menciptakan makna (Verderber dikutip dalam Budyatna dan Ganiem, 2011, h. 14).

Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk membangun hubungan dengan sesama (Ziberman dikutip dalam Mulyana, 2000, h. 4). Menurut Verderber, melalui komunikasi interpersonal manusia dapat menciptakan hubungan baru dan juga mengelola hubungan yang sudah dimilikinya. Hubungan pertama kali dimulai saat seseorang memulai interaksi untuk pertama kalinya melalui interaksi tersebut, kedua pelaku komunikasi tersebut menentukan arah atau sifat dari hubungan tersebut. Langkah selanjutnya dari hubungan tersebut bisa saja menjadi lebih pribadi atau sebaliknya, menjadi lebih dekat atau lebih jauh, menjadi romantis atau platonic, menjadi sehat atau tidak, menjadi tergantung atau saling bergantung, dan sebagainya (Verderber dikutip dalam Budyanta dan Ganiem, 2011, h.15).

### **2.2.2.1 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal memiliki tujuannya sendiri. Devito (2007, h.16) menjelaskan setidaknya terdapat lima tujuan dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Komunikasi Interpersonal bertujuan untuk belajar mengenai diri sendiri, mengenai orang lain bahkan tentang dunia sekalipun. Melalui komunikasi interpersonal dengan orang lain, kita dapat mengenal

orang tersebut. Selain itu, melalui komunikasi interpersonal, kita juga dapat mengetahui bagaimana pendapat seseorang mengenai kita dan membawa kita kepada mengenal diri kita sendiri.

2. Komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk membangun suatu ikatan atau hubungan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal membuat kita dapat berkenalan dengan orang lain. Komunikasi yang berjalan secara efektif juga membuat kita dapat menciptakan suatu ikatan batin yang erat bagi satu dan lainnya.
3. Komunikasi interpersonal juga dapat mempengaruhi sikap serta perilaku orang lain. Maksud dari poin ini adalah komunikasi ditujukan untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan kita.
4. Komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan sebagai penenang diri sendiri atau sebagai hiburan. Banyak kegiatan komunikasi yang dilakukan tanpa maksud dan tujuan yang jelas, seperti untuk hanya sekedar mengobrol dan melepaskan penat. Pada kenyataannya, komunikasi sangat penting bagi keseimbangan dan juga kesehatan mental seseorang.
5. Komunikasi interpersonal memiliki tujuan untuk membantu orang lain. Maksudnya adalah dengan berkomunikasi seperti bertukar pikiran, dapat membantu seseorang untuk keluar dari masalah.

### 2.2.2.2 Jenis Komunikasi Interpersonal

Terdapat dua jenis komunikasi interpersonal menurut Fardiansyah (2004, h.30), yaitu:

1. Komunikasi Diadik, komunikasi diadik merupakan komunikasi interpersonal yang sangat intens karena hanya melibatkan dua orang di dalamnya. Komunikasi jenis ini terjadi dalam satu konteks, satu komunikator dan satu komunikan.
2. Komunikasi Triadik, berbeda dengan komunikasi diadik. Komunikasi triadik terjadi dalam satu konteks, satu komunikator, namun memiliki dua komunikan.

### 2.2.3 Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola suatu hubungan dua orang ataupun lebih dalam proses pengiriman dan penyampaian dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik ( Djamarah, 2004, h. 1).

Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya. Menurut Devito (1986) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga, yaitu pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang-

terpisah (*Balance Split Pattern*), pola tak seimbang terpisah (*Unbalance Split Pattern*) dan pola monopoli (*Monopoly Pattern*).

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam pola ini, tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini, kesetaraan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Namun, pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang

inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berpenghasilan lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.

#### 4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah dari pada berkomunikasi. Ia memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut.

#### **2.2.4 Remaja**

Masa remaja menurut Lerner dan Steinberg (2009, h.152)

adalah suatu tahapan perubahan diri seseorang dari masa anak-anak menuju dewasa yang harus menghadapi tantangan perubahan baik secara fisik dengan ditanda inya perubahan pada beberapa bagian tubuh mereka, emosi mereka, pola pikir,



hubungan dengan keluarga mereka, hubungan dengan teman sebaya mereka, dan kegiatan serta pola aktivitas mereka.

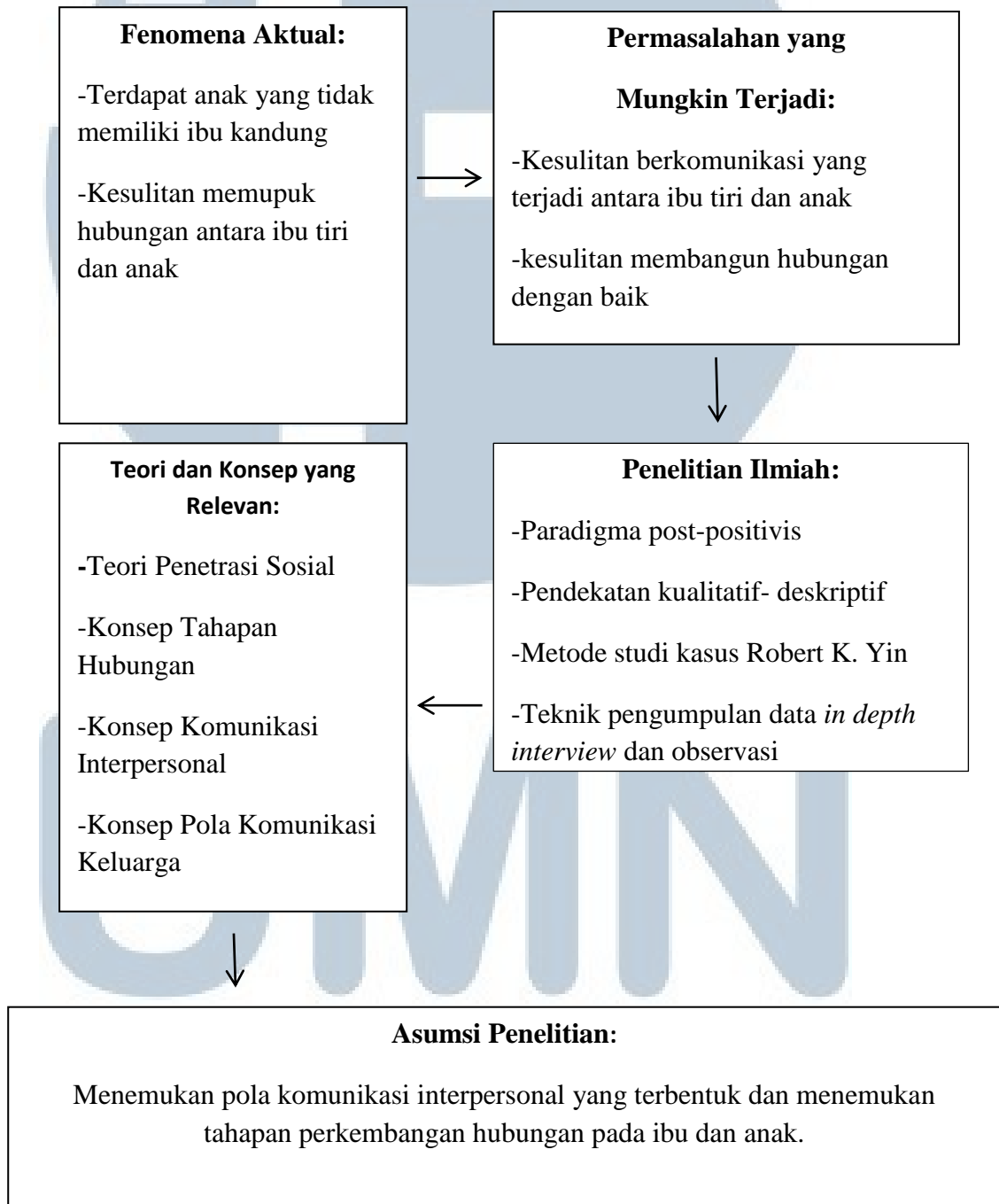
Perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa yang dihadapi dalam tahap remaja ini tak jarang sering dihadapkan dengan beberapa masalah, seperti masalah psikologi, masalah perilaku, dan konflik dalam hubungan yang dapat mempengaruhi perkembangan diri seseorang.

Menurut Steinberg (1997, h.3) banyak mitos yang berkembang mengenai masa remaja adalah masa di mana setiap orang akan memasuki tahap hidup yang membuat diri mereka menjadi buruk karena adanya perubahan dalam diri seseorang yang mempengaruhi keseimbangan fisik dan psikis seseorang yang berbeda.

Menurut Steinberg (1997, h.6) masa remaja dibagi dalam beberapa tahap sesuai perkembangan umur, tahap pra remaja atau remaja muda berada pada tahap sekitar umur 10-13 tahun, tahap remaja tengah berada di sekitar umur 14-18, dan remaja akhir berada pada tahap usia 19-25 tahun di mana pada tahapan ini seseorang biasanya sudah memiliki perhatian dan menentukan kebutuhannya sendiri. Pada penelitian ini penulisan memfokuskan kepada remaja akhir.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



N U S A N T A R A